

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara multikultural dengan semua keberagaman etnik, agama, dan budaya, menawarkan panorama sosial yang unik. Dengan lebih dari 300 etnik yang berbeda, setiap kelompok etnik menetap di lingkungan yang mencerminkan kondisi geografisnya. Ada yang tinggal di pesisiran pantai, menyatu dengan lautan yang menjadikan mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan. Di pedalaman hutan, terdapat etnik yang hidup berdampingan dengan alam, sementara di pedesaan yang dikelilingi sawah, petani menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Di lingkungan perkotaan, beragam pekerjaan tersedia, dari pekerja kantoran hingga pedagang. Meskipun memiliki perbedaan bahasa, budaya, dan tradisi, Bahasa Indonesia menjadi perekat yang menyatukan keberagaman ini.

Selain perbedaan etnik, Indonesia juga mempunyai beragam agama. Definisi agama dalam konteks sosioantropologi mencakup agama wahyu, agama alam, dan agama lokal (Saifudin, 2000). Namun, secara resmi, pemerintah hanya mengakui ada enam agama secara resmi, yaitu agama islam, kristen protestan, kristen katolik, hindu, budha, dan konghucu. Setiap agama memiliki tradisi, ritual, dan kepercayaan yang khas. Keberagaman ini tercermin dalam adat dan tradisi lokal di setiap daerah. Setiap komunitas memiliki upacara adat, tarian, musik, seni rupa, dan perayaan keagamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan di dalam agama yang sama, praktik keagamaan dapat berbeda-beda antar daerah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan, tempat tinggal, dan juga adat tradisi yang sudah diwarisi secara turun-temurun.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menciptakan masyarakat, yang kemudian membentuk budaya. Setiap pemikiran dan tindakan manusia, seiring waktu, akan menjadi bagian dari tradisi. Oleh

karena itu, perubahan budaya adalah fenomena yang alami, terjadi karena interaksi antar manusia yang terjadi di kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung memicu pembentukan budaya baru. Budaya berperan dalam membentuk identitas individu maupun kelompok, di mana manusia mengidentifikasi diri dan merasa dekat dengan orang lain berdasarkan kesamaan budaya, seperti bahasa, agama, adat istiadat, dan tradisi.

Sebelum Islam masuk ke wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia, termasuk budaya Baritan, masyarakatnya telah mengembangkan beragam kepercayaan, tradisi, dan sistem kehidupan yang khas. Budaya Baritan sendiri merupakan bagian dari budaya Nusantara yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Pada masa sebelum Islam, budaya Baritan didominasi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka memuja roh nenek moyang, roh alam, serta berbagai dewa dan makhluk gaib lainnya. Ritual-ritual keagamaan dan upacara adat menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam hal pertanian, perburuan, dan perlindungan dari bahaya. Sistem sosial masyarakat juga didasarkan pada struktur kekeluargaan yang kuat. Masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh kepala suku atau pemimpin adat. Mereka menjalankan berbagai tradisi warisan nenek moyang, seperti tarian, musik, dan seni kerajinan yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa itu, perdagangan dan pertukaran budaya dengan bangsa-bangsa lain sudah berlangsung, terutama dengan bangsa India, Cina, dan Arab. Meskipun demikian, kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan kepercayaan animisme mereka. Begitulah, gambaran umum tentang budaya Baritan sebelum Islam masuk ke wilayah Indonesia. Budaya ini menjadi salah satu bagian dari keragaman budaya Nusantara yang kaya dan beragam sebelum akhirnya diwarnai oleh ajaran Islam yang masuk ke Indonesia pada abad ke-tujuh Masehi.

Upacara adat adalah pusat dari suatu sistem keagamaan atau kepercayaan, yang terkandung menjadi satu dengan adat istiadat, tidak hanya itu, upacara yang berbau agama cukup sulit untuk berubah. Hal tersebut disebabkan oleh sifat upacara keagamaan yang menyangkut kepercayaan dan

juga diyakini oleh masyarakat. Manusia melakukan upacara keagamaan dengan harapan bahwa mereka dapat berhubungan dengan para leluhurnya. Keberadaan ritual itu, membuat upacara tradisional yang didalamnya mempunyai unsur keagamaan sering diadakan oleh masyarakat yang mempercayainya (Geertz, 1981), sementara itu, upacara adat adalah sistem atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adanya hukum atau adat yang terdapat di masyarakat tersebut dan berhubungan dengan banyak hal yang umum untuk terjadi di masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1980).

Salah satu contoh yang menggambarkan kompleksitas dan ketahanan budaya terkait dengan aspek religius dalam masyarakat adalah praktik upacara keagamaan yang sangat kental dengan tradisi dan nilai-nilai kepercayaan. Misalnya, perayaan hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dalam Islam.

Ritual keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam Islam, misalnya, ada banyak cara berbeda untuk melaksanakan ibadah dan ritual keagamaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara pelaksanaan yang unik, yang tercermin dari lingkungan, tempat tinggal, dan warisan budaya nenek moyang mereka.

Nilai-nilai dan norma yang berkembang seiring perkembangan masyarakat memegang peranan penting sebagai penyeimbang dalam tatanan kehidupan. Dalam proses evolusi sosial, masyarakat secara kolektif membentuk nilai dan norma yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari interaksi sosial, pola pikir, serta perilaku individu dan kelompok. Seiring waktu, nilai-nilai ini kemudian mengkristal menjadi sebuah adat istiadat yang menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari budaya dan identitas masyarakat tersebut.

Adat istiadat merupakan hasil konkret dari internalisasi nilai dan norma yang ada dan dipakai di masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai tata tradisi dan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam berbagai momen penting, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan perayaan keagamaan.

Setiap komunitas masyarakat, berdasarkan letak geografis, tradisi sejarah, dan kebutuhan lokal, akan memiliki adat istiadatnya sendiri yang unik dan berbeda satu sama lain. Proses pembentukan adat istiadat ini tidaklah acak, melainkan merupakan hasil dari refleksi dan adaptasi terhadap dinamika kehidupan sehari-hari.

Pentingnya adat istiadat sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat telah diakui oleh para ahli, yang menganggapnya sebagai sistem nilai yang mendekati kebenaran. Adat istiadat memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya suatu bangsa dan melestarikan warisan budaya yang khas. Dengan mengikuti adat istiadat, masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas. Oleh karena itu, adat istiadat tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai modal sosial yang berharga dalam membangun kedekatan dan keharmonisan antaranggota masyarakat.

Agama memegang peranan sentral dalam membentuk nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik-praktik sehari-hari dalam kehidupan manusia. Ajaran-ajaran agama tidak hanya menjadi panduan moral dan etis bagi individu, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam struktur kebudayaan suatu masyarakat. Pengaruh agama mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu, praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga ekspresi seni dan budaya.

Contohnya, ajaran moral dalam agama sering kali mempengaruhi pembentukan nilai-nilai sosial yang kemudian akan dipakai dalam masyarakat, seperti menghormati sesama, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, praktik kehidupan sehari-hari, seperti pola makan, cara berpakaian, dan perilaku sehari-hari, juga dipengaruhi oleh ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat.

Tidak hanya itu, kebudayaan suatu masyarakat juga tercermin dalam praktik keagamaan yang dilakukan, seperti ritual, perayaan, dan upacara adat. Setiap kelompok atau komunitas memiliki cara unik dalam mempraktikkan agama mereka, yang mencerminkan identitas budaya yang khas.

Misalnya, tarian, musik, pakaian adat, dan masakan tradisional sering kali menjadi bagian integral dari upacara keagamaan dan menjadi ciri khas yang membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi fondasi spiritual individu, tetapi juga merupakan elemen yang penting dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.

Pada masyarakat Jawa, nilai-nilai adat merupakan cerminan dari sistem nilai yang luhur yang menjadi panduan dalam merencanakan, bertindak, dan berperilaku. Sistem nilai ini tidak hanya mengatur aspek individual, tetapi juga mencakup hubungan sosial antarindividu dan interaksi dalam masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda, menjadi satu dengan identitas budaya dan terlaksana di kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman, tata nilai ini mengalami perubahan dan penyesuaian demi menjaga relevansinya dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Namun, nilai-nilai yang mendasari adat tetap dijunjung tinggi, karena diyakini sebagai landasan untuk mencapai keselamatan lahir dan batin.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, tata nilai ini tercermin dalam berbagai aspek, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Kehati-hatian dalam setiap langkah dan perbuatan menjadi ciri khas yang melekat, karena dipercaya sebagai cara untuk mencapai keselamatan dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Upacara adat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur ini secara konkret, mengikat individu dengan tradisi dan memberikan arah dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, tata nilai kehidupan masyarakat Jawa tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga dijadikan sebagai landasan utama dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Selanjutnya, budaya dapat dilihat terbagi menjadi dua, budaya tradisional dan budaya modern.

Budaya tradisional merupakan kumpulan nilai, keyakinan, norma, tradisi dan praktik yang merupakan warisan dari generasi ke generasi pada suatu masyarakat atau kelompok. Budaya tradisional mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia yang telah dipakai oleh masyarakat dan berkembang dalam kurun waktu yang lama, sering berasal dari sejarah, kepercayaan, dan pengalaman kolektif masyarakat tersebut.

Budaya tradisional memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, keberlanjutan lingkungan, dan kohesi sosial dalam suatu masyarakat. Sementara budaya modern merujuk pada kumpulan nilai-nilai, norma, praktik, dan tradisi yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman, yang meliputi sosial, ekonomi dan teknologi di dunia. Budaya modern seringkali dipengaruhi oleh globalisasi, urbanisasi, dan revolusi teknologi yang telah mengubah cara manusia hidup, berinteraksi, dan berpikir. Budaya modern juga mencakup ekspresi seni dan budaya yang bersifat kontemporer, seperti pop, seni digital, film dan seni pertunjukan modern. Dapat dianggap bahwa budaya tradisional merupakan budaya yang telah lalu, memiliki nilai untuk dipertahankan, sementara budaya modern merupakan budaya yang ada dan dijalani oleh masyarakat saat ini juga.

Perkembangan zaman yang semakin maju, semakin berkembangnya teknologi, tentunya membuka kemungkinan baru untuk dakwah. Di era digital, para pemberi dakwah menghadapi tantangan baru, yaitu untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan media digital yang ada, dalam rangka menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat. Mengutip dari (R. Aziz Mayardi Basoeky et al., 2023), yang menjelaskan bahwa manajemen dakwah mengalami beberapa tantangan di era digital yang meliputi validitas informasi, overload informasi, dan interaksi daring dibanding interaksi dengan dunia nyata.

Menurut website (Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, n.d.), Lamongan memiliki beberapa bentuk kebudayaan, yang diantaranya merupakan tari boran (sego boran), pengantin bekasri, tari turunggo sulah, tari silir-silir, tari sinau, tari caping ngancak, tari sinau, tari kiprah bahlun, dan tari mayang madu. Beberapa budaya tersebut hanyalah yang tercatat dalam website tersebut saja, tentunya masih ada banyak budaya lain yang ada di daerah Lamongan yang masih belum tercatat.

Pada desa Rumpuk, kabupaten Lamongan, budaya baritan dianggap sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha esa, juga sebagai rasa hormat dan bentuk pengingatan terhadap jasa para leluhur desa atas terbentuknya desa. Di desa Rumpuk, budaya baritan ini dilakukan setiap kamis malam

jumat legi, dengan dipimpin oleh kepala dusun, sesepuh desa, dan tokoh agama yang hadir dalam kegiatan tersebut. Kegiatan budaya baritan ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa Rumpuk, dimana kegiatan dilakukan di punden (tempat yang disakralkan oleh warga desa). Dengan seluruh masyarakat yang hadir di tempat punden tersebut, dimana beberapa warga membawa tumpeng yang nantinya akan dimakan bersama setelah acara baritan selesai. Kegiatan budaya baritan biasanya dilakukan berurutan mulai dari pembukaan, doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan sesepuh desa, sambutan kepala desa, sambutan kepala dusun, dan diakhiri dengan mahalul qiyam.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui dan juga memahami lebih banyak terkait budaya baritan, sebuah budaya dilakukan di desa Rumpuk, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul **"Tradisional Dakwah di Era Digital Studi analisis, Budaya Baritan di Desa Rumpuk, Kec. Mantup, Kab. Lamongan"**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1** Bagaimana proses budaya baritan?
- 1.2.2** Apa saja nilai yang terkandung dalam budaya baritan?
- 1.2.3** Bagaimana eksistensi budaya baritan dalam mempertahankan tradisi islam lokal di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Untuk mengetahui budaya baritan
- 1.3.2** Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam budaya baritan
- 1.3.3** Untuk mengetahui eksistensi budaya baritan dalam mempertahankan tradisi islam lokal di eradigital

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menyumbang pemikiran terkait Tradisional dakwah di era digital. Penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan masyarakat dan pengembangan pengetahuan di berbagai bidang. Dengan melakukan penelitian, para ilmuwan dan akademisi dapat mengeksplorasi fenomena yang belum dipahami sepenuhnya, menemukan solusi untuk masalah kompleks, dan menghasilkan inovasi

yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, penelitian juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang lebih baik di tingkat individu, organisasi, dan pemerintahan, serta membantu dalam pemecahan masalah sosial yang kompleks. Bagi para profesional, penelitian adalah sarana untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka, sementara bagi institusi akademis, penelitian dapat meningkatkan reputasi dan pengakuan mereka dalam komunitas ilmiah. Dengan demikian, secara teoritis, penelitian memiliki manfaat yang luas dan sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman, inovasi, dan kemajuan dalam masyarakat. Juga, diharapkan bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Pertama, pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal memperkuat identitas dan menghargai warisan budaya mereka. Kedua, penelitian ini mendukung pelestarian tradisi dan kearifan lokal dari kepunahan. Ketiga, mempromosikan budaya Baritan dapat membuka peluang pariwisata berbasis budaya, memberikan dampak positif pada ekonomi lokal. Terakhir, penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan program dan kebijakan yang mendukung pembangunan budaya dan kesejahteraan masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri, berharap bahwa dilakukannya penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti, memperluas pengetahuan peneliti dan dapat dijadikan bekal untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan pemikiran yang lebih kritis.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil data akhirnya berupa deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu tau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 1999).

Penggunaan pendekatan kualitatif ini dikarenakan sifatnya yang fleksibel, rinci dan tidak terlalu rumit dalam mendefinisikan suatu konsep, juga dikarenakan adanya kemungkinan untuk merubah ketika peneliti menemukan informasi yang lebih benar, menarik, mendasar dan unik yang ada di lapangan (Burhan Bungin, 2023). Dengan penggunaan pendekatan deskriptif tersebut, peneliti akan memaparkan data berbentuk tulisan ataupun lisan ke dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.5.2 Prosedur Penelitian

1.5.2.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan metode *library research* sebagai teknik pengumpulan data.

1.5.2.2 Pengolahan Data

Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan, diawali dengan menggolongkan data menyesuaikan dengan tema yang menjadi fokus penelitian. Proses pengolahan data dapat dilakukan setelah proses analisis data setelah selesai dilakukanya proses pengumpulan data.

Penulisan pada penelitian ini menggunakan buku "Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Komunikasi dan

Penyiaran Islam dan Manajemen Dakwah" tahun 2024 sebagai pedoman.

1.5.2.3 Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai teknik analisa data. Analisa deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan data dan fakta dengan cara ilmiah dan tidak sedikitpun mempengaruhi subjek ataupun objek penelitian. Dalam metode pengolahannya, peneliti menggabungkan data yang ada dengan data hasil wawancara dan *library research* yang sudah diolah untuk mendapatkan hasil data yang bisa saling melengkapi dan dapat dideskripsikan.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

1.5.3.1 Kriteria Subjek/partisipan dan Objek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber didapatkannya keterangan, sementara objek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti (Tatang M. Arifin, 1996).

1.5.3.2 Teknik Pemilihan Partisipan

Teknik *purposive sampling* dipakai sebagai teknik pemilihan partisipan dalam penelitian ini, yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan orang yang dianggap paling mengetahui terkait apa yang diteliti (Sugiyono, 2010). Dengan pertimbangan teknik *purposive sampling tersebut*, subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah bapak Suyono selaku kepala dusun Rumpuk, bapak Tawi selaku sesepuh dusun Rumpuk, dan bapak Darso selaku ketua Rt 01 dusun Rumpuk. Lalu objek dari penelitian ini adalah Tradisional

dakwah di era digital, Studi analisis, budaya baritan di desa rumpuk, kec. Mantup, kab. Lamongan.

1.5.4 Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

1.5.4.1 Wawancara

Wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, merupakan teknik pengumpulan data yang metodenya adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden dari peneliti atau pewawancara secara langsung dimana jawaban yang diberikan oleh responden akan direkam dengan alat perekam atau dicatat (Irwana Soehartono, 2004). Dalam penelitian ini, akan dilakukan wawancara kepada tiga narasumber atau responden, yaitu bapak Suyono selaku kepala dusun Rumpuk, bapak Tawi selaku sesepuh dusun Rumpuk, dan bapak Darso selaku ketua Rt 01 dusun Rumpuk.

1.5.4.2 Library Research

Metode penelitian kepustakaan atau *library research* adalah teknik pengumpulan informasi atau data yang dibantu dengan berbagai macam sumber material yang tersedia di perpustakaan yang diantara lain berupa buku referensi, artikel, catatan, hasil penelitian terdahulu yang terkait, dan juga jurnal yang mempunyai keterkaitan bahasan dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara sistematis, yaitu dengan proses pengumpulan, pengolahan dan pembuatan kesimpulan dari data dengan metode tertentu supaya didapatkan jawaban terkait masalah yang sedang diteliti (Milya Sari, 2020).

1.5.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif sebagai teknik analisis data. Disini, peneliti menjabarkan fakta atau data dengan cara yang ilmiah, dengan tidak mempengaruhi subjek dan objek pada penelitian. Pada tahap pengolahan data, akan dilakukan penggabungan data dari wawancara dan juga *library research* untuk memperoleh data yang melengkapi dan selanjutnya dideskripsikan.

Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis data kualitatif sebagai teknik analisis. Dimana teknik ini merupakan teknik yang dipakai untuk mencari dan menyusun data dengan cara yang sistematis dari data hasil studi kepustakaan dan hasil wawancara. Yaitu dengan melalui proses pengorganisasian data pada katehori yang terkait, dilanjutkan dengan penjabaran dalam unit-unit, lalu dengan dilakukanya sintesa, melakukan penyusunan data kedalam pola, untuk selanjutnya melakukan proses pemilihan data yang bersifat penting dan akan dipelajari, lalu pembuatan kesimpulan untuk memudahkan pemahaman untuk peneliti dan juga orang lain (Sugiono, 2010). Berdasarkan Miles dan Huberman, berikut merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan (Burhan Bungin, 2003):

1. Pengumpulan Data

Informasi atau data, dimana tadinya diperoleh dari wawancara dan studi kepustakaan yang akan disatukan menjadi sebuah tulisan sederhana penelitian yang memuat dua aspek meliputi catatan deskripsi, berupa catatan berdasarkan dari apa yang dirasakan, dialami, didengar, dan dilihat tanpa ditanggapi oleh peneliti, dimana hal tersebut merupakan fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Lalu yang kedua, yaitu catatan refleksi, yang berisi tafsiran, komentar, juga kesan pesan peneliti

terkait kejadian yang dihadapi di lapangan, dimana catatan tersebut merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan data, dilakukannya langkah penyederhanaan data dengan pemusatan perhatian, transformasi dan langkah pengabstrakan data mentah yang termuat dalam catatan yang ada di lapangan. Hal ini diawali dengan dilakukannya seleksi terhadap data, dengan meringkas atau mengurai secara singkat, proses penggolong-golongan untuk memperoleh data yang lebih tajam, lebih tegas, lebih singkat, pembuangan bagian yang tidak dipakai, dan melakukan pengaturan supaya mendapat kesimpulan yang tepat berdasarkan data.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menunjukkan atau memperlihatkan data yang didapat dari penelitian yang sedang dilakukan. Terlalu banyak data yang ada akan mempersulit proses penelitian dari karena menutupi peneliti dari gambaran hasil atau kesimpulan penelitian, dikarenakan data yang masih terpisah.

4. Pengambilan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, yang memakai teknik Analisa data kualitatif, memiliki langkah terakhir berupa penarikan kesimpulan. Langkah ini berguna untuk mendapatkan pemahaman makna yang teratur pada polah yang ada dan menjelaskan proposisi atau proses sebab akibat.